



KOKE BALE SEBAGAI PUSAT IDENTITAS KOLEKTIF MASYARAKAT DI DESA TENAWAHANG, KABUPATEN FLORES TIMUR

Pankrasia Elisabeth Bota Keupung¹, Katarina Dhiki², Anita³

¹²³Program Studi pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores
sajilongginus0@gmail.com

Abstrak

Abstrak

Rumah adat merupakan salah satu produk budaya dari suatu masyarakat adat tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku atau masyarakat. Sama halnya dengan Rumah adat Koke Bale yang merupakan representasi dari budaya masyarakat di Desa Tenawahang, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menelusuri asal-usul rumah adat Koke Bale, dan mengidentifikasi simbol beserta makna dari setiap simbol yang ada pada rumah adat Koke Bale. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rumah adat Koke Bale memiliki asal-usul yang erat kaitannya dengan perjalanan sejarah dan budaya masyarakat Lamaholot. Koke Bale didirikan oleh ketujuh suku yang melarikan diri dari daerah asal mereka akibat peperangan. Rumah adat ini dibangun sebagai eksistensi leluhur yang menetap dan membangun peradaban di wilayah tersebut. Di dalam rumah adat Koke Bale terdapat berbagai simbol penting yang masing-masing memiliki makna filosofis. Simbol parang dan tombak melambangkan keberanian, kekuatan dan kesiapan untuk melindungi keluarga serta adat istiadat. Simbol bulan dan bintang melambangkan hubungan spiritual dengan alam semesta. Figur seorang laki-laki yang memegang parang dan tombak menggambarkan peran laki-laki sebagai pemimpin, penjaga, pelindung keluarga dan masyarakatnya. Sementara itu, simbol motif kain tenun mencerminkan keindahan, keuletan, ketekunan serta identitas kultural masyarakat Tenawahang. Koke Bale merupakan wujud nyata yang menunjukkan eksistensi serta identitas budaya masyarakat desa Tenawahang.

Abstract

A traditional house is a cultural product of a particular indigenous community that is passed down from generation to generation. A traditional house is one of the highest cultural representations in a tribal community or society. Similarly, the Koke Bale traditional house represents the culture of the people of Tenawahang Village, Titehena District, East Flores Regency. In this regard, this study aims to trace the origins of the Koke Bale traditional house and identify the symbols and meanings of each symbol in the Koke Bale traditional house. The research was conducted using a qualitative descriptive approach. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. Furthermore, the data was analyzed qualitatively descriptively. Based on the results of the study, it is known that the Koke Bale traditional house has origins that are closely related to the history and culture of the Lamaholot people. Koke Bale was founded by seven tribes who fled their homeland due to war. This traditional house was built as an existence of ancestors who settled and built civilization in the region. Inside the Koke Bale traditional house there are various important symbols, each with a philosophical meaning. The machete and spear symbolize courage,

Article Info

Naskah diterima: 20
Desember 2025,

Naskah direvisi: 27
Desember 2025,

Naskah disetujui: 30
Desember 2025

Keywords
Rumah Adat,
Koke Bale,
Pusat Identitas,

strength, and readiness to protect family and traditions. The moon and star symbols represent a spiritual connection with the universe. The figure of a man holding a machete and spear depicts the male role as leader, guardian, and protector of his family and community. Meanwhile, The woven fabric motif reflects the beauty, tenacity, perseverance, and cultural identity of the Tenawahang community. Koke Bale is a tangible manifestation of the existence and cultural identity of the Tenawahang village community.

© 2025 Publikasi Pendidikan Sejarah Uniflor

PENDAHULUAN

Rumah adat adalah suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya (Said, 2004:47). Rumah adat adalah jenis rumah tradisional yang dibangun oleh suku bangsa atau komunitas tertentu sesuai dengan warisan budaya dan tradisi mereka. Rumah adat mencerminkan kekayaan budaya dan identitas suku tersebut, serta sering menggambarkan nilai-nilai, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat setempat.

Rumah adat sebagai identitas suatu kelompok masyarakat juga dinyatakan oleh Herman RN (2018) bahwa secara umum, rumah tradisional atau rumah adat menggambarkan kehidupan dan budaya masyarakat pemilik rumah tersebut. Rumah adat suatu daerah merupakan identitas daerah tersebut. Rumah adat suatu daerah menggambarkan karakter dan filosofi masyarakat daerah itu. Demikian halnya yang dinyatakan oleh Dahrul Suhardi (2019) bahwa salah satu identitas fisik dari setiap kelompok budaya adalah Rumah Adat yang merupakan tempat berkumpulnya anggota kelompok budaya tertentu dalam menjalankan berbagai aktivitas kebudayaan. Masing-masing kelompok budaya memiliki Rumah Adat yang dijadikan sebagai pusat penyelenggaraan budaya.

Rumah adat adalah tempat di mana untuk diselenggarakan upacara adat. Rumah adat juga merupakan bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang mempunyai ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun-temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya (Said, 2004: 47)

Rumah adat memiliki ciri-ciri arsitektur yang khas dan sering menggunakan bahan-bahan alam

setempat, seperti kayu, bambu, ijuk, daun, atau anyaman sebagai materi utama. Rumah adat juga sering digunakan untuk berbagai upacara adat, pertemuan masyarakat, dan aktivitas budaya lainnya sesuai dengan tradisi suku yang membangunnya. Rumah adat adalah monumen budaya yang penting dalam menjaga kekayaan budaya dan warisan leluhur.

Rumah adat diwariskan secara turun-temurun dan merupakan milik bersama suatu kelompok masyarakat adat. Bagi sebagian masyarakat tradisional yang cukup esensial, keberadaan rumah adat telah menjadi bagian dari ekspresi budaya mereka (Leonard Julio Axel Mahal, 2020:51). Demikian halnya rumah adat Koke Bale yang terdapat di desa Tenawahang, Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur. Koke Bale telah menjadi representasi dari budaya masyarakat di Desa Tenawahang. Koke Bale atau yang juga disebut Korke / Koko dalam konteks masyarakat Lamaholot merujuk pada balai atau rumah sebagai tempat berlangsungnya ritual adat. Rumah adat ini memiliki fungsi sebagai tempat berkumpulnya tetua adat untuk melaksanakan ritual serta melaksanakan pertemuan

Koke Bale berbentuk menyerupai rumah panggung yang tidak berdinding dan ditopang oleh sejumlah tiang. Dalam Koke Bale terdapat beberapa peninggalan nenek moyang dari ketujuh suku yang berdiam di Desa Tenawahang. Peninggalan-peninggalan tersebut berupa gading gajah bernilai tinggi dan sangat langka yang disebut *Knopa*, juga seperangkat gong gendang yang digunakan saat ritual adat. Selain itu, juga terdapat tulang belulang hewan kurban yang dipajang di sekeliling Koke Bale.

Koke Bale memiliki bentuk yang unik, serta memiliki ukiran-ukiran dan simbol pada tiang-tiang penopangnya. Ukiran pada tiang Koke Bale tersebut tentu saja mengandung makna tertentu yang berkaitan dengan identitas serta kehidupan

masyarakat Tenawahang. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Yudha Almerio Pratama Lebang (2017) bahwa penggunaan simbol dalam budaya, merupakan alat perantara yang berasal dari nenek moyang untuk melukiskan segala macam bentuk pesan pengetahuan kepada masyarakat, sebagai generasi penerus yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari mereka sebagai makhluk budaya, yang diharapkan mampu memberi pemahaman bagi masyarakat penggunaanya.

Mengingat pentingnya Koke Bale sebagai pusat identitas kolektif masyarakat Desa Tenawahang, yang menunjukkan bahwa Koke Bale bukan hanya sekedar bangunan, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam serta mengandung sejarah asal-usul masyarakatnya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan guna memperoleh data serta informasi-informasi mengenai sejarah awal berdirinya Koke Bale serta makna dari berbagai simbol yang pada tiang-tiang penopangnya. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi generasi muda Tenawahang dalam memahami identitas budaya mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik feneomena alamiah maupun fenomena buatan manusia dan juga untuk mengetahui situasi atau kondisi suatu daerah yang diteliti dari masa lampau hingga masa kini. Penelitian kualitatif jenis deskriptif juga merupakan penggambaran yang dirancang untuk menjawab suatu masalah penelitian (Sukamadinata 2006:72).

Objek dalam penelitian ini adalah rumah adat Koke Bale di Desa Tenawahang Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur, dengan subyek penelitiannya adalah 4 orang masyarakat yang terdiri dari 3 orang ketua adat (*kebeleng raya*) sebagai informan kunci, dan 1 orang kepala suku (*klake klama*) sebagai informan pendukung. Dalam penelitian ini data-data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa catatan dari hasil wawancara mendalam. Data penelitian ini juga dilengkapi dengan foto-foto dan dokumentasi mengenai rumah adat Koke Bale.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal-usul Rumah Adat Koke Bale

Sejarah awal mula terbentuknya Koke Bale di desa Tenawahang sangat berkaitan erat dengan asal mula kedatangan nenek moyang mereka hingga bermukim di desa tersebut. Berawal dari, suku Lewo Hayon yang berasal dari Pulau Jawa, suku Lama Lewa dan suku Bala yang berasal dari Pulau Timor, suku Sogemaking, suku Soge Nuba, suku Lewo Koteng dan suku Kumanireng yang tidak diketahui pasti daerah asalnya, yang sama-sama melarikan diri dari daerahnya masing-masing karena peperangan. Mereka melarikan diri menggunakan perahu. Suku Lewo Hayon yang berasal dari pulau Jawa dan, Suku Sogemaking, Suku Soge Nuba, Suku Lewo Koteng serta Suku Kumanireng yang tidak diketahui pasti daerah asalnya, pada awalnya terdampar di pulau Timor. Selanjutnya mereka ditolong oleh suku Lama Lewa dengan memberikan mereka tumpangan perahu milik suku Lama Lewa dan melanjutkan pelarian mereka. Pada akhirnya mereka sama-sama berhenti di suatu tempat yang bernama Lewo Oking (kampung lama) dan mendirikan sebuah rumah yang berbentuk panggung yang diberi nama Koke Bale (hasil wawancara dengan Bapak Martinus Belalo Kelen pada tanggal 11 Juni 2025).

Awal mula terbentuknya Koke Bale berhubungan erat dengan perjalanan sejarah tujuh suku yang berbeda-beda asal-usulnya. Meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka dipersatukan oleh satu alasan yang sama, yakni keinginan untuk melarikan diri dari konflik dan peperangan yang melanda daerah asal masing-masing. Dalam pelariannya, mereka menggunakan perahu sebagai alat transportasi utama untuk menyelamatkan diri dan mencari tempat yang lebih aman untuk menetap. Dalam perjalanan panjang tersebut, mereka sempat terdampar di Pulau Timor. Disinilah mereka mengalami peristiwa penting yang menjadi titik balik dalam kisah pelarian mereka.

Di pulau ini, para pengungsi dari berbagai suku menjalin hubungan satu sama lain dan saling membantu untuk melanjutkan pelarian mereka. Mereka kemudian menumpang perahu milik suku Lama Lewa, salah satu suku di pulau Timor dan memiliki sarana transportasi laut yang dapat digunakan Kembali untuk mencari tempat tinggal yang baru.

Keputusan untuk bersatu dalam satu perahu menjadi simbol awal dari semangat kolektif yang kelak akan membentuk dasar identitas bersama mereka. Perjalanan mereka berlanjut hingga akhirnya mereka menemukan sebuah tempat yang dianggap cocok untuk dijadikan tempat tinggal yang baru. Tempat ini kemudian dikenal dengan nama Lewo Oking, yang secara harfiah dapat dimaknai sebagai kampung lama atau kampung asal mula. Di Lewo Oking inilah mereka membangun kehidupan baru secara bersama-sama. Tidak hanya sebagai tempat tinggal biasa, Lewo Oking menjadi simbol dari titik awal integrasi antar suku yang sebelumnya terpisah oleh jarak geografis dan latar belakang budaya. Mereka hidup berdampingan, menjalin relasi sosial dan budaya yang erat, serta menciptakan sistem kehidupan yang baru berdasarkan gotong royong dan rasa senasib sepenanggungan.

Sebagai penanda awal kehidupan kolektif tersebut, mereka membangun sebuah rumah panggung yang diberi nama Koke Bale. Rumah ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol pemersatu dan pusat kegiatan bersama. Koke Bale melambangkan rumah bersama bagi ketujuh suku yang telah memilih untuk hidup sebagai satu komunitas.

Dengan bentuk arsitektur rumah panggung, bangunan ini mencerminkan perpaduan nilai-nilai kearifan lokal yang dibawah oleh masing-masing suku, serta menjadi bukti nyata dari keberhasilan mereka dalam membentuk identitas kolektif yang baru. Sejak saat itu, Koke Bale bukan hanya menjadi struktur fisik semata, melainkan juga spiritual dan sosial yang menyatukan semua warga dalam ikatan sejarah, budaya, dan nilai-nilai bersama.

Hasil wawancara dengan Bapak Raga Werang pada 12 Juni 2025 menyatakan bahwa:

“Awalnya ada 3 suku yakni Lewo Hayong, suku Bala dan Lamalewa. Tiga suku ini awalnya berasal Kroke Pukeng (Solor), dari ketiga suku ini berlari dari peperangan dan singga di suatu desa yang bernama Botong dan mereka membangun sebuah rumah panggung untuk dijadikan tempat tinggal mereka yang disebut Koke Bale yang berarti balai atau rumah adat sebagai tempat berlangsungnya ritual adat. Tetapi dalam perjalanan terjadinya sebuah bencana yang menyebabkan ketiga suku ini berlari dan berlayar lagi menggunakan perahu, dan sampailah mereka di sebuah tempat yang bernama Lewo Oking

(Kampung Lama) dan mereka menetap dan membangun rumah lagi di tempat itu. Dalam perjalanan datanglah empat suku pendatang di kampung Lewo Oking ini yakni, Soge Making, Kebeleng Kelen, Openg, dan Kumanireng. Mereka meminta untuk bisa bergabung dan membangun rumah mereka di kampung Lewo Oking ini kepada Tuan tanah di kampung itu yakni Lewo Hayong. Dari permintaan itu Tuan tana lewo hayong menyetujui tetapi dengan syarat bahwa mereka masing-masing suku harus membangun rumah tempat tinggalnya masing-masing tetapi dalam melakukan ritual adat harus di lakukan di rumah adat paling utama yakni di rumah adat Koke Bale yang bergabung bersama dengan ketiga suku tersebut. Sehingga di kampung Lewo Oking ini rumah adat Koke Bale berada di tengah-tengah rumah adat masing-masing dari ke tujuh suku ini”.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa asal usul rumah adat Koke Bale awalnya dari ketiga suku yang berlari dari peperangan dan menetap di suatu tempat dan suatu hari datangnya empat suku yang bergabung di situ dan mereka sama-sama membangun sebuah rumah panggung yang berbentuk persegi panjang yang diberi nama Koke Bale yang menjadi tempat untuk bisa jadi balai dan tempat untuk melakukan ritual adat.

Hasil wawancara dengan Bapak Petrus Bala pada tanggal 14 Juli 2025 menyatakan bahwa:

“Awalnya di Lewo Oking (kampung lama) ini merupakan kebun milik suku Bala. Dan munculnya ke tujuh suku ini di Lewo Oking ini untuk menetap dan membangun rumah untuk di jadikan tempat tinggal mereka. “Suku pito pe’e pupu kedi ra herung geretung tutu ka asal mula suku raeng tou-tou. Ra tutuka maring rang lango beleng tou bentuk naeng na belahang kedi pakeng ro Narang ne Koke Bale. Lango peeng untuk ra dari suku poti pe, meng nele raang ada sarah hae di pe lango beelng pemeng neng ra kedi ai nua’a bage ulaya lewo hayo kebele’eng raya, soge making ata marang, ama bala kenayong, lewo koteng turik, suku gehang Lama Lewa, suku soge Nuba dan kumanireng ola here”.

Artinya:

Setelah tujuh suku ini berkumpul, mereka kemudian mengadakan pertemuan untuk membahas asal-usul nenek-moyang mereka dan untuk membangun sebuah rumah besar panggung yang berbentuk

persegi panjang untuk di jadikan sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan dan melakukan ritual adat, dan rumah panggung itu diberi nama Koke Bale. Mereka juga sepakat membagi tugas dengan urutan suku Lewo Hayong sebagai pemimpin tujuh suku (*Kebeleng*), suku Sogemaking sebagai (*Atamarang*) yang artinya pemegang siri pinang, suku Bala sebagai (*Kenayoneng*) artinya tukang tuang tuak, suku Lewo Koteng sebagai (*Turik*) artinya pemegang parang untuk memotong binatang yang mau dikorbankan, sementara suku Lama Lewa, suku Soge Nuba dan suku Kumanireng sebagai suku yang bekerja.

Hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa rumah adat Koke Bale ini awalnya setelah ketujuh suku berkumpul dan menetap di Lewo Oking, mereka menyadari pentingnya kebersamaan dan identitas bersama dalam menjalani kehidupan baru. Untuk itu, mereka mengadakan pertemuan guna membahas asal-usul nenek moyang mereka serta membentuk tatanan sosial yang kuat. Pertemuan ini menjadi awal dari pembentukan struktur adat yang mengikat seluruh anggota suku dalam satu kesatuan yang harmonis.

Sebagai wujud konkret dari kesepakatan bersama, mereka membangun sebuah rumah panggung besar berbentuk persegi panjang yang diberi nama Koke Bale. Rumah ini bukan hanya tempat untuk bermusyawarah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan adat dan pelaksanaan ritual-ritual penting. Koke Bale menjadi simbol pesatuan dan wadah budaya bersama yang memperkuat ikatan antar suku yang berasal dari latar belakang berbeda.

Dalam upaya menjaga ketertiban dan pembagian peran yang adil, ketujuh suku kemudian menetapkan tugas dan fungsi masing-masing. Suku Lewo Hayong diberi kehormatan sebagai *Kebeleng* atau pemimpin utama dari ketujuh suku. Sogemaking ditetapkan sebagai *Atamarang* pemegang siri pinang yang melambangkan penghormatan dan penyambutan, sementara itu, suku Bala berperan sebagai *Kenayoneng* tukang tuang tuak dalam setiap upacara adat, dan suku Koteng sebagai *Turik* pemegang parang yang bertugas memotong hewan kurban dalam ritual. Adapun tiga suku lainnya Lama Lewa, Soge Nuba, dan Kumanireng ditetapkan sebagai suku kerja yang bertanggungjawab atas berbagai persiapan dan pelaksanaan kegiatan adat lainnya.

Pembagian peran ini mencerminkan struktur sosial yang terorganisir dan niali gotong royong yang tinggi. Dengan sistem yang telah disepakati bersama, Koke Bale tidak hanya menjadi pusat kehidupan adat, tetapi simbol dari kesatuan, tanggung jawab bersama, dan warisan budaya yang terus dijaga hingga kini.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Lawe Sogen pada tanggal 15 Juli 2025 mengatakan bahwa:

“Rumah adat Koke Bale ini memang dari Suku Lewo Hayong yang berkuasa di tempat itu dan membangun rumah untuk mereka tinggal. Rumah adat Koke Bale ini berbentuk panggung yang digunakan agar terhindar binatang-binatang buas. Dari situ datanglah beberapa gerombolan suku-suku yang datang untuk bergabung bersama dengan tuan-tana disitu yakni Lewo Hayon. Dari susku-suku yang berdatangan itu akhirnya membangun rumah mereka masing-masing untuk dijadikan tempat tinggal mereka. Koke Bale juga bukan hanya digunakan untuk melakukan ritual adat tetapi sebagai tmpat untuk melakukan penyembahan kepada bulan-bintan. Sebelum nenek-moyang mengenal agama, mereka terlebih dahulu mempercayai bulan dan bintang sebagai dewa yang harus disembah”.

Hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa rumah adat Koke Bale awalnya merupakan tempat tinggal suku Lewo Hayon yang merupakan tuan tanah di Kampung Lewo Oking. Hingga datanglah beberapa suku ke kampung Lewo Oking ini dan meminta utuk tinggal bersama dan membangun rumah untuk dijadikan tempat tinggal mereka. Koke Bale juga bukan hanya sekedar tempat untuk membuat ritual adat tetapi juga tempat bagi nenek moyang pada waktu itu untuk menyembah bulan bintang yang di anggap sebagai dewa mereka.

2. Simbol-simbol pada Koke Bale dan Maknanya
Rumah adat bukan sekedar tempat tinggal, melainkan representasi budaya yang sarat makna dan simbolik. Rumah adat Koke Bale yang terdapat di Desa Tenawahang, Kabupaten Flores Timur ini menyimpan berbagai simbol yang merefleksikan nilai-nilai kehidupan masyarakat, baik dari sisi sosial, maupun historis. Simbol-simbol yang terdapat pada rumah adat Koke Bale terutama yang terukir pada tiang rumah menggambarkan struktur kehidupan masyarakat adat yang menjunjung tinggi keberanian, kesatuan, serta hubungan yang kuat dengan leluhur.

1) Parang dan Tombak



Gambar 1: Potret Ukiran Parang dan Tombak pada Tiang Koke Bale (Sumber: Hasil dokumentasi peneliti, 2025).

Parang dan tombak bukan semata-mata sebagai pelengkap fisik, melainkan juga merepresentasikan nilai-nilai budaya, identitas, serta sistem kepercayaan masyarakat yang membangunnya. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih jauh makna dan simbol yang terkandung dalam keberadaan parang dan tombak dalam struktur rumah adat *Koke Bale*.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Raga Werang selaku ketua adat pada tanggal 12 Juli 2025 mengenai makna parang dan tombak beliau mengatakan:

“Parang dan tombak adalah senjata yang digunakan oleh nenek-moyang zaman dahulu dalam perang tanding satu lawan satu Parang digunakan untuk memenggal kepala musuh dan tombak di gunakan untuk menikam jantung musuh”.

Hal senada dinyatakan oleh Bapak Martinus Belalo Kelen selaku kepala suku (wawancara pada tanggal 11 Juli 2025) menyatakan bahwa:

“Ukiran parang dan tombak pada tiang rumah adat Koke Bale merupakan lambang dari keberanian, kepahlawanan, dan tanggung jawab kaum laki-laki sebagai pelindung untuk keluarga dan masyarakatnya. Ini berkaitan erat dengan peran sosial laki-laki dalam adat Tenawahang. Parang dan tombak digunakan nenek-moyang pada zaman dahulu untuk dijadikan senjata dalam peperangan”.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Bapak Petrus Bala selaku ketua adat (wawancara pada tanggal 14 Juli 2025) menyatakan bahwa:

“Simbol parang dan tombak ini mengingatkan masyarakat tentang warisan leluhur di mana parang dan tombak adalah alat penting dalam kehidupan masa lalu, baik untuk berburu, berperang, maupun kegiatan ritus adat. Kehadirannya di rumah adat

Koke Bale ini adalah bentuk penghormatan kepada para kaum laki-laki yang rela berkorban dalam peperangan”.

Pernyataan yang sama oleh Bapak Lawe Sogen selaku tua adat (wawancara pada tanggal 15 Juli 2025) menyatakan bahwa:

“Parang dan tombak bukan hanya sekedar alat pertanian atau senjata tajam, melainkan lambang kekuatan, keberanian, dan tanggung jawab. Dalam upacara adat tertentu, digunakan sebagai simbol kesiapan seorang lelaki dalam menjaga kehormatan keluarga dan komunitas. Parang dan tombak juga sering dibawa dalam ritual pelantikan pemimpin adat, sebagai tanda bahwa ia telah “dipersenjatai” untuk memimpin dan melindungi rakyatnya”.

Hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa makna parang dan tombak yang diukir pada tiang rumah adat *Koke Bale*, memiliki makna simbolis yang mendalam dan menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat Lamaholot. Kedua senjata ini tidak hanya merepresentasikan keberanian dan kekuatan laki-laki sebagai pelindung keluarga, tetapi juga mencerminkan perang penting mereka dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual komunitas. Dalam konteks adat, parang dan tombak menjadi penanda identitas keluarga atau suku, serta menunjukkan hubungan yang erat dengan leluhur sebagai sumber kekuatan dan keberlanjutan hidup. Parang dan tombak di rumah adat *Koke Bale* merefleksikan filosofi hidup masyarakat desa Tenawahang yang sangat menghargai keberanian, warisan leluhur, serta keseimbangan antara manusia dan alam.

2) Ukiran Bulan dan Bintang



Gambar 2: Potret Ukiran Bulan Dan Bintang Pada Tiang Koke Bale (Sumber: Hasil dokumentasi peneliti, 2025)

Keberadaan ukiran bulan dan bintang bukan sekedar ornamen, tapi memiliki makna filosofis yang dalam. Simbol ini merepresentasikan hubungan

harmonis antara manusia dan alam semesta yang diyakini oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Martinus Belalo Kelen selaku kepala suku pada tanggal 11 Juli 2025 bahwa;

"Nolo nai bapa nene kame tabe legoro tonga belola lugu lere noong lerawulang hupang ema bapa rae. Ra tobeng koko bale lango beleng uma plawa peeng nele yadi lango beleng lewo, lango suku pito wok lema. Koko bale peeng yadi lango uma belo hewo umeng witi wawe manu ia kenawe matang sorong neing lerawulang nele piso beleko puka menara anging blelu plate sepa lela doang".

Artinya:

Pada zaman dahulu nenek-moyang sebelum mengenal agama, mereka mempercayai bahwa bulan dan bintang sebagai dewa mereka. Kemudian mereka menjadikan Koke Bale sebagai tempat untuk melakukan penyembahan ritual-ritual. Ketika mereka sedang mengalami kesusahan maka mereka datang ke Koke Bale bersujud menghadap langit dan memohon pertolongan, mereka menyakini bahwa bulan dan bintang sebagai cahaya kehidupan yang dapat menolong mereka ketika dalam bahaya atau kesusahan.

Pendapat yang sama diajukan oleh Bapak Lawe Sogen selaku ketua adat (wawancara pada tanggal 15 Juli 2025) menyatakan bahwa:

"Bulan dan bintang adalah bagian dari simbol "Lera Wulan Tana Ekang" yang menandai hubungan langit dan bumi sebagai satu kesatuan harmonis. Saat mula bulan dan bintang turun ke dunia (Nuba Nara), ia menyatukan sebagai tanda suatu kepercayaan yang dulu di percaya nenek moyang sebagai dewa penyelamat mereka".

Bapak Petrus Bala selaku ketua adat (wawancara pada tanggal 14 Juli 2025) juga mengatakan bahwa:

"Simbol bulan dan bintang pada rumah adat Koke Bale merupakan lambang kepercayaan nenek moyang zaman dulu, yang menyembah dan menganggap bulan dan bintang sebagai dewa mereka. Mereka beranggapa bahwa dewa bulan dan bintang inilah yang memberikan mereka kekuatan dan kehidupan kepada mereka".

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa makna bulan dan bintang tidak hanya dianggap sebagai benda langit, tetapi juga sebagai lambang kehadiran kekuatan ilahi yang menerangi dan memberikan kehidupan kepada

manusia. *Lera Wulan Tana Ekang* yang berarti "matahari, bulan, tanah sebagai dasar kehidupan. Simbol bulan dan bintang di rumah adat ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen tetapi menjadi pengingat asal-usul manusia. Makna ini juga memperkuat identitas budaya masyarakat Tenawahang di mana alam dipercaya memiliki roh dan peran penting dalam menjaga keberlangsungan hidup.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Raga Werang selaku ketua adat (wawancara pada tanggal 12 Juli 2025) menyatakan bahwa:

"Simbol bulan dan bintang ini sebagai penentu waktu seperti: menentukan musim tanam, musim melaut (lefa nuang), hujan, dan waktu panen. Jadi bulan dan bintang ini dianggap sebagai arah penunjuk kepada nenek-moyang zaman dahulu untuk melakukan kegiatan mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka".

Hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa makna bulan dan bintang sebagai penentu waktu alami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamatan terhadap peredaran bulan dan posisi bintang di langit, leluhur mereka mampu menentukan musim-musim penting, seperti datangnya musim hujan, waktu tanam, hingga musim panen. Benda-benda langit ini menjadi kalender alam yang dijadikan pedoman dalam bertani, melaut, serta melaksanakan berbagai ritual adat sesuai siklus alam.

3) Lukisan seorang laki-laki memegang parang dan tombak



Gambar 3: Potret Ukiran Figur Seorang Laki-Laki Memegang Parang Dan Tombak (Sumber: Hasil dokumentasi peneliti, 2025)

Figur seorang laki-laki yang memegang parang dan tombak ini bukan sekedar hiasan estetis, melainkan menggambarkan peran laki-laki sebagai

pelindung, penjaga adat, dan simbol kekuatan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Petrus Bala pada tanggal 14 Juli 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Lukisan tersebut merupakan lambang dari suku Lewo Koten yang di percaya sebagai kaum pemberani dan tak kenal takut. Suku Lewo Koten ini dipercaya sebagai pemimpin dalam perang, beliau mengatakan bahwa setelah berperang kaum Lewo Koten yang adalah pemimpin akan kembali ke Koke Bale untuk menyucikan diri lagi karena telah membunuh. Penyucian ini dimaksud untuk melepaskan diri dari perbuatan membunuh yang telah mereka lakukan. Selain itu jika kadang setelah berperang, kepala dari lawan mereka yang terbunuh akan dibawa ke Koke Bale dan dipersembahkan sebagai wujud trimah kasih kepada alam karena telah memberikan kemenangan saat berperang”.

Hal ini senada dengan pendapat Bapak Martinus Belalo Kelen pada saat wawancara tanggal 11 Juli 2025 mengatakan bahwa:

“Lambang ukiran pada tiang yang menggambarkan seorang laki-laki yang memegang parang dan tombak lambang kaum laki-laki dari suku koten yang dianggap sebagai laki-laki pemberani dan tak perna takut. Nenek-moyang pada zaman dahulu menggap laki-laki dari suku Lewo Koten sebagai pemimpin paling depan dalam melakukan peperangan”.

Pernyataan yang sama oleh Bapal Lawe Sogen selaku ketua adat (wawancara pada tanggal 15 Juli 2025) mengatakan bahwa:

“Simbol dari ukiran tersebut merupakan suatu kehormatan kepada para pemimpin dari suku Lewo Koten yang waktu itu dipercaya oleh nenek-moyang zaman dahulu sebagai pemimpin perang. Dan dianggap paling kuat dan pemberani dari semua ketujuh suku tersebut”.

Hal senada oleh Bapak Raga Werang selaku ketua adat (wawancara pada tanggal 12 Juli 2025) mengatakan bahwa:

“Simbol seorang laki-laki yang memegang parang dan tombak merupakan lambang pemberani, pejuang yang tak pernah takut, tanggungjawab, memiliki semangat tinggi yang dimiliki oleh para lelaki dari suku Lewo Koten yang dipercaya sebagai pemimpin dalam peperangan”.

Hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa makna gambar seorang pria yang memegang parang dan tombak pada rumah adat Koke Bale dipercaya sebagai representasi dari suku Lewo Koten,

yang dikelan sebagai suku pemberani dan pantang mundur. Parang dan tombak yang digenggam bukan hanya senjata fisik, tetapi simbol kekuatan, keberanian, serta kesiapan untuk membela kehormatan dan tanah leluhur.

Sosok laki-laki dalam ukiran itu mencerminkan identitas kolektif suku Lewo Koten sebagai pelindung kampung, yang memiliki tekad dan semangat juang tinggi dalam menjaga adat dan wilayahnya dari segala bentuk ancaman. Ukiran tersebut juga mengandung nilai-nilai moral dan filosofi hidup yang diwariskan turun-temurun. Ia menjadi pengingat bahwa keberanian bukan hanya ditunjukkan lewat peperangan, tetapi juga lewat keteguhan dalam memegang adat, menjaga keharmonisan, dan menjalani kehidupan yang selaras dengan alam serta leluhur.

4) Motif Kain Tenun Masyarakat Desa Tenawahang



Gambar 4. Potret Motif Kain Tenun Pada Tiang Koke Bale
(Sumber: Hasil dokumentasi peneliti, 2025)

Kain tenun tradisional tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga menjadi medium ekspresi budaya yang sarat akan simbol dan makna. Motif-motif khas dari kain tenun setempat tidak hanya ditampilkan dalam bentuk tekstil, tetapi juga diabadikan dalam ukiran pada rumah adat Koke Bale. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Petrus Bala selaku ketua adat, pada tanggal 14 Juli 2025 menyatakan bahwa:

“Berawal dari keuletan dari dua orang perempuan, Bota dan Waha. Mereka adalah dua orang perempuan penggagas tradisi menenun masyarakat Desa Tenawahang. Motif yang digunakan terinspirasi dari gambar motif yang ada pada tubuh ulat (ule age), hewan peliharaan mereka. Motif senerut, berbentuk belah ketupat yang menjadi simbol pemimpin yang diyakini sebagai sosok yang menjadi kepala dalam kampung, dan menjadi cerminan serta panutan dalam keseluruhan rutinitas kehidupan masyarakatnya”.

Hal ini sependapat dengan Bapak Raga Werang selaku ketua adat (wawancara pada tanggal 12 Juli 2025) menyatakan bahwa:

“Simbol ukir motif bela ketupat tiang rumah adat melambangkan harapan dan kepercayaan kepada Tuhan serta kekuatan ikatan kekeluargaan. Ia menjadi simbol solidaritas dan saling menghormati antar kaum perempuan yang dianggap wanita paling kuat”.

Pernyataan yang sama oleh Bapak Lawe Sogen selaku ketua adat pada wawancara pada tanggal 15 Juli 2025 mengatakan bahwa:

“Motif kain tenun ini melambangkan kebijaksanaan, kesabaran, dan ketekuna perempuan yang diwariskan secara turun-temurun. Beliau mengatakan bahwa pada zaman nenek moyang dulu perempuan dianggap sebagai penggagas utama dalam tradisi menenun. Sehingga mereka menganggap perempuan sangatlah kuat dan harus menghormatinya”.

Hal ini senada oleh bapak Martinus Belalo Kelen selaku kepala suku pada wawancara tanggal 11 Juli 2025 menyatakan bahwa:

“Pada ukiran motif tenun adat masyarakat Desa Tenawahang melambangkan keuletan para perempuan dalam menenun. Motif kain tenun memperlihatkan bahwa perempuan memegang peran dan menjaga kebudayaan masyarakat Tenawahang. Mereka bukan hanya pelestari tetapi juga pencipta”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa makna lukisan motif tenun ikat pada tiang rumah adat Koke Bale memiliki makna mendalam yang tidak hanya mencerminkan nilai estetika, tetapi juga peran sosial perempuan dalam tradisi masyarakat Tenawahang. Kain tenun bukan sekedar hasil karya tangan, tetapi merupakan simbol kebijaksanaan, kesabaran, dan ketekunan perempuan yang diwariskan secara turun temurun. Dalam budaya ini, perempuan dianggap sebagai penggagas utama tradisi menenun, dan tenunan mereka menjadi bagian tak terpisahkan dari siklus hidup adat seperti pernikahan, ritual, dan penyambutan tamu adat.

SIMPULAN

Rumah adat Koke Bale didirikan oleh ketujuh suku yang melarikan diri dari peperangan dengan menggunakan perahu, dan akhirnya mereka tiba di sebuah wilayah yang bernama Lewo Oking (kampung lama). Di situ mereka mulai hidup bersama-sama membentuk sebuah kampung dan mendirikan

sebuah rumah besar yang berbentuk panggung yang di sebut Koke Bale (lango beleng) yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan ritual adat, tempat untuk menyembah kepada dewa mereka, dan sebagai tempat untuk melakukan pertemuan oleh ketujuh suku tersebut. Setelah selesai membangun rumah adat Koke Bale mereka juga membangun rumah masing-masing dari ketujuh suku tersebut untuk dijadikan tempat tinggal mereka dan membentuk sebuah perkampungan yang bernama Lewo Oking (kampung lama).

Makna dari simbol-simbol yang terdapat pada rumah adat Koke Bale ada parang dan tombak yang melambangkan kekuatan dalam perang dan juga menjaga diri, ada pula ukiran-ukiran pada tiang seperti ukiran bulan dan bintang yang melambangkan wujud pertolongan dan simbol keterhubungan manusia dengan alam semesta, lukisan seorang laki-laki yang memegang parang dan tombak yang melambangkan kaum pemberani dan tak kenal takut, dan motif kain tenun masyarakat desa tenawahang yang menjadi ciri khas kekuatan dan sebagai kekuatan untuk masyarakatnya.

Berdasarkan uraian mengenai asal-usul cerita rumah adat Koke Bale, makna simbol yang terdapat pada rumah adat Koke Bale dapat disimpulkan bahwa rumah adat Koke Bale bukan hanya sekedar bangunan tempat tinggal, melainkan juga asal-usulnya menunjukkan filosofis serta identitas masyarakat Desa Tenawahang. Asal-usulnya menunjukkan kearifan lokal dalam menyesuaikan diri dengan alam dan kehidupan sosial. Sementara itu simbol-simbol yang terkandung di dalamnya menggambarkan nilai spiritual, persatuan, serta penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, Koke Bale merupakan perwujudan nyata dari perpaduan antara fungsi praktis, estetis, dan filosofis dalam budaya Tenawahang.

REFERENSI

- Herman RN. 2018. *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Rawamangun. Jakarta Timur.
- Dahrul Suhardi. 2019. *Makna Simbolik Konstruksi Rumah Adat (Mbaru Gendang) Desa Mbui't Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Leonard Julio Axel Mahal. (2020). “Perlindungan Hukum Atas Rumah Adat Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional”. Dalam Jurnal *Program Magister Hukum* Vol. 01, No 01 2020.

Said, Abdul Azis. 2004. *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*. Yogyakarta: Ombak.

Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Graha aksara.

Yudha Almerio Pratama Lebang. *Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2017. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe